

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM
GRIYA PESANTREN LANSIA JUARA DI UNIT PELAKSANA
TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA LANSIA
CIPARAY KABUPATEN BANDUNG**

Ratna Nurkhalika Sugiansyah

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan ratnanurkhalika2611@gmail.com

Dwi Yuliani

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan dwi_stks@yahoo.co.id

Ayi Haryani

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan ayistksbandung@gmail.com

Abstract

This research aims to gain a clear about social worker's role in facilitating the fulfillment of spiritual needs for elderly, social worker's role in provide assistance to spiritual development for elderly, and social worker's role in provide consulting services based on elderly needs. This research used qualitative approach with descriptive method. Informants were determined based on purposive sampling. Informants in this research amounted to 10 persons such us 2 persons of elderly, 6 persons of social worker, and 2 persons of staff. Data collection techniques used indepth interview, participatory observation and study of documentation. The results of this research showed that social worker have some role in implementation pesantren lansia juara program. Social worker's role in facilitating the fulfillment of spiritual needs for elderly as social planner, coordinator, and fasilitator. Social worker's role in provide assistance to spiritual development for elderly as borderer and fasilitator. Social worker's role in provide consulting services based on elderly needs as counselor and motivator. There are some obstacles in implementation pesantren lansia juara program such us inconsistency social workers with their proper duties and functions, inter-professional coordination in implementation pesantren lansia juara program is lacking, and social workers doesn't record in implementation pesantren lansia juara program. Based on the results of this research, the researcher proposed "Peksos Juara to Optimize in Implementation Pesantren Lansia Juara" program uses social groupwork methods with discussion techniques.

Keywords: Social Worker's Role; Elderly; Pesantren Lansia Juara.

PENDAHULUAN

Sudah banyak peneliti yang membahas mengenai lansia dalam pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, dan sosial serta pemenuhan kebutuhan lansia secara keseluruhan. Salah satunya pada penelitian Utari (2022) tentang Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung. Pada penelitian ini membahas mengenai pemenuhan kebutuhan lansia dan peran peksos didalamnya yaitu sebagai penghubung, mediator, pendidik, fasilitator, pemercepat perubahan, dan perencana sosial. Pada penelitian Dahyani (2019) tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Bengkulu yang membahas mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual lansia di panti dengan menggunakan perspektif agama pada program studi Pendidikan Agama Islam.

Lanjut usia (lansia) memiliki kedudukan yang tinggi dalam struktur keluarga dan masyarakat, karena memiliki ilmu, pengalaman, dan sumber dari kebijaksanaan. Lansia seharusnya dapat hidup dengan nyaman di tengah keluarga, karena menjadi tanggung jawab anak dan keluarga dalam merawatnya. Akan tetapi, kebiasaan anak dan keluarga dalam merawat lansia semakin berkurang, karena lansia dianggap sebagai beban oleh anak maupun keluarganya sehingga banyak lansia yang tidak tinggal dengan keluarga menjadi terlantar dan sebagian tinggal di panti.

Website open data Jabar menyebutkan bahwa dari 34.289.602 penduduk di Jawa Barat terdapat 2.864.214 lansia, dari jumlah tersebut terdapat 3.114 lansia terlantar yang menerima fasilitas panti pada tahun 2020. Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menyebutkan bahwa lansia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih tidak dapat

memenuhi kebutuhan dasarnya secara jasmani, rohani maupun sosial karena faktor tertentu. Fenomena lansia terlantar merupakan salah satu diantara masalah sosial di Indonesia dan telah mendapatkan perhatian pemerintah sesuai Undang-Undang No 13 Tahun 1998 pada pasal 7 dan 8 menyebutkan bahwa pemerintah bertugas membimbing, mengarahkan serta menciptakan suasana yang menjadi penunjang agar terlaksananya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis pelayanan dasar pada standar pelayanan minimal bidang sosial daerah provinsi yang dilaksanakan Dinas Sosial yakni Rehabilitasi sosial dasar lansia terlantar di dalam panti. Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat memiliki Unit Pelaksana Teknis Daerah dalam bidang Lansia yakni Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (UPTD PPSGL) Ciparay. UPTD PPSGL Ciparay merupakan lembaga pemerintah untuk rehabilitasi sosial lansia terlantar se Jawa Barat dan memiliki 3 Satuan pelayanan di daerah berbeda. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, UPTD PPSGL Ciparay memiliki kapasitas sebanyak 150 jiwa sesuai dengan jumlah lansia terbaru yang tinggal.

Lansia memiliki berbagai kebutuhan yang perlu dipenuhi agar dapat merasa bahagia, nyaman dan tenang dalam menjalani hari tuanya meskipun tidak tinggal bersama keluarga. Sesuai Undang-Undang No. 13 tahun 1998 menyebutkan bahwa pemerintah dan masyarakat berkewajiban memberikan pelayanan sosial kepada lansia. Oleh karena itu, UPTD PPSGL Ciparay mempunyai tugas pokok untuk memberikan perlindungan dan

pelayanan kesejahteraan bagi lansia terlantar di provinsi Jawa Barat. Program pelayanan yang diberikan yakni pemenuhan kebutuhan pokok, pemenuhan kebutuhan aksesibilitas sarana dan prasarana, pemenuhan kebutuhan kesehatan, pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, mental dan spiritual, pemberdayaan, sosialisasi dan koordinasi, serta perlindungan.

Pemenuhan kebutuhan spiritual bagi lansia dianggap penting karena lansia perlu mempersiapkan kematian sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari. Setiap individu perlu mempersiapkan kematian karena tidak ada yang tahu kapan ajal akan menjemput. Secara alamiah, dengan usia lansia yang sudah tua dan memiliki berbagai penurunan maka persiapan menuju kematian menjadi sebuah keharusan untuk mendapatkan ketenangan di kehidupan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, banyak lansia yang tidak dapat melakukan beberapa ibadah dalam agama islam dengan benar, sehingga resah karena merasa belum memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi kematian. UPTD PPSGL Ciparay memiliki Program Pesantren Lansia Juara yang dapat memberikan pemenuhan kebutuhan spiritual bagi lansia.

Program pesantren lansia juara merupakan pengembangan model pelayanan dalam pemberian bimbingan spiritual terutama pendidikan akhirat sebagai bukti perhatian Pemerintah Provinsi Jawa Barat kepada lansia. Penamaan "Pesantren Lansia" hanya simbolisasi dari pendidikan keagamaan, tidak merubah UPTD menjadi sebuah lembaga pesantren. Program pesantren lansia juara diikuti oleh lansia yang beragama islam dan masih mampu untuk melaksanakan kegiatan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, hanya lansia yang masih bisa melakukan aktivitas yang dapat mengikuti program pesantren lansia juara, karena lansia

yang mengalami penurunan kondisi fisik dan menderita penyakit tertentu tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya, salah satunya untuk mengikuti program pesantren lansia juara.

Pekerja sosial (peksos) memiliki peran dalam pelayanan lansia dan memiliki kemampuan untuk melakukan penanganan masalah maupun kebutuhan lansia. Masing-masing peksos di UPTD PPSGL Ciparay memegang beberapa wisma lansia. Peksos akan mengunjungi wisma lansia secara bergantian dan lansia pun dapat mengunjungi ruang peksos jika lansia memerlukan peksos. Peksos berperan penuh untuk membantu lansia dalam melaksanakan program pesantren lansia juara di samping adanya ustadz serta petugas lain yang ada di UPTD PPSGL Ciparay. Hal ini didukung dengan adanya surat keputusan yang ditunjukkan kepada peksos untuk terlibat dalam pelaksanaan program pesantren lansia juara.

Surat keputusan ini sebagai temuan akan kebutuhan tenaga peksos di pesantren lansia juara. Kebutuhan tersebut dapat dilihat dari tim teknis yang terdiri dari peksos yang berada di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan tugas dari tim teknis pada poin ke 6 yakni melaksanakan implementasi program griya pesantren lansia juara. Indarwati dan Raharjo (2014) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lansia membutuhkan peran dan dukungan dari pelaksana teknis di unit rehabilitasi sosial yang disebut sebagai peksos, karena peksos berhadapan langsung dengan lansia yang dilayani. Hal tersebut menegaskan bahwa dalam implementasi program pesantren lansia juara dibutuhkan peran peksos, namun dalam implementasi program pesantren lansia juara di UPTD PPGL Ciparay, peksos mengerjakan tugas yang bukan perannya

sehingga tugas yang semestinya kurang terlaksana dengan baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penentuan sumber data menggunakan teknik *purposive sampling*. Lalu, informan yang didapat terdiri dari 2 Lansia 6 Peksos dan 2 Petugas. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji *credibility* sesuai dengan Sugiyono (2017) yakni peningkatan ketekunan, menggunakan bahan referensi, serta triangulasi sumber dan teknik, serta uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability* sesuai dengan Moleong (2017). Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan sesuai pendapat dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) terkait analisis data kualitatif.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Lansia, Peksos dan Petugas di UPTD PPSGL Ciparay

Lansia merupakan penerima manfaat yang berada di UPTD PPSGL Ciparay. Di UPTD PPSGL Ciparay terdapat 150 lansia dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 76 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 74 orang. Lansia yang mengikuti program pesantren lansia juara dapat melihat bagaimana peran yang dilakukan peksos dalam program pesantren lansia juara. Dalam program pesantren lansia juara tidak semua lansia terlibat karena terdapat beberapa lansia yang sudah memiliki keterbatasan dan beberapa lansia yang tinggal di ruang rawat khusus

sehingga tidak memungkinkan mengikuti kegiatan pesantren lansia juara.

Peksos merupakan sumber data yang ingin dilihat bagaimana perannya dalam program pesantren lansia juara. Di UPTD PPSGL Ciparay 1 peksos memegang 2 wisma yang berisi sekitar 12 lansia. Peksos bekerja di UPTD PPSGL Ciparay dengan lama bekerja yang berbeda-beda mulai dari 2,5 tahun sampai 30 tahun. Usia peksos di UPTD PPSGL Ciparay pun berbeda-beda yakni mulai dari 29-59 tahun. Hal tersebut memudahkan peksos untuk menampilkan peran yang dibutuhkan lansia khususnya dalam program pesantren lansia juara karena sudah lama memahami bagaimana karakteristik lansia yang ada di UPTD PPSGL Ciparay.

Petugas merupakan seseorang yang memiliki jabatan di UPTD PPSGL Ciparay. Program pesantren lansia juara melibatkan beberapa petugas dalam pelaksanaannya sehingga petugas yang terlibat dalam program pesantren lansia juara dapat melihat bagaimana peran yang dilakukan peksos dalam program pesantren lansia juara. terdapat beberapa jenis petugas yakni petugas ASN, Non ASN, dan petugas pendukung. Petugas ASN dan Non ASN yang dilibatkan pada program pesantren lansia juara adalah petugas yang memiliki *basic* agama, sedangkan petugas pendukung yang dilibatkan adalah pembimbing rohani yang terdiri dari 1 ustadz dan 1 ustadzah.

2. Peran Peksos dalam Memfasilitasi Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia

Peran peksos dalam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual lansia di UPTD PPSGL Ciparay dijelaskan dalam beberapa sub aspek. Sub aspek yang dijelaskan meliputi kegiatan yang

dilakukan, alasan pelaksanaan, lokasi pelaksanaan, dan waktu pelaksanaan.

Kegiatan yang dilakukan dalam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual lansia yakni dengan a) membuat program pesantren lansia juara, b) mengidentifikasi kemampuan beribadah, c) membuat jadwal, d) membuat daftar piket malam, e) memberikan informasi pada ustadz, f) menentukan pelaksanaan program pesantren lansia juara, g) menyediakan pengajar, h) memfasilitasi pelaksanaan kegiatan positif, i) memfasilitasi pelaksanaan bimbingan di wisma, dan j) melaksanakan sosialisasi. Alasan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual lansia yakni a) untuk melaksanakan tupoksinya sebagai seorang peksos, b) agar program pesantren lansia juara dapat dilaksanakan, dan c) agar kebutuhan spiritual lansia terpenuhi. Lokasi memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual lansia yakni a) lingkungan panti dan b) ruangan peksos. Waktu memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual lansia yakni a) selama program pesantren lansia juara dilaksanakan, b) saat peksos ada di UPTD PPSGL Ciparay, dan c) sejak awal program pesantren lansia juara dilaksanakan.

3. Peran Peksos dalam Memberikan Pendampingan Untuk Pengembangan Spiritual Lansia

Peran peksos dalam memberikan pendampingan untuk pengembangan spiritual lansia di UPTD PPSGL Ciparay dijelaskan dalam beberapa sub aspek. Sub aspek yang dijelaskan meliputi kegiatan yang dilakukan, alasan pelaksanaan, lokasi pelaksanaan, dan waktu pelaksanaan.

Kegiatan yang dilakukan dalam memberikan pendampingan untuk pengembangan spiritual lansia yakni

dengan a) memantau pelaksanaan program pesantren lansia juara, b) memantau kehadiran lansia dan ustadz, c) memantau perkembangan spiritual lansia, d) memantau pemahaman lansia, dan e) mengingatkan lansia. Alasan memberikan pendampingan untuk pengembangan spiritual lansia yakni a) untuk melaksanakan tupoksinya sebagai seorang peksos, b) untuk memantau pelaksanaan program pesantren lansia juara, dan c) agar peksos dapat membantu lansia. Lokasi memberikan pendampingan untuk pengembangan spiritual lansia yakni a) lingkungan panti, b) aula, masjid, dan wisma, dan c) menyesuaikan tempat pelaksanaan program pesantren lansia juara. Waktu memberikan pendampingan untuk pengembangan spiritual lansia yakni a) selama program pesantren lansia juara dilaksanakan dan b) saat peksos ada di UPTD PPSGL Ciparay.

4. Peran Peksos dalam Memberikan Layanan Konsultasi sesuai dengan Kebutuhan Lansia

Peran peksos dalam memberikan layanan konsultasi sesuai dengan kebutuhan lansia di UPTD PPSGL Ciparay dijelaskan dalam beberapa sub aspek. Sub aspek yang dijelaskan meliputi kegiatan yang dilakukan, alasan pelaksanaan, lokasi pelaksanaan, dan waktu pelaksanaan.

Kegiatan yang dilakukan dalam memberikan layanan konsultasi sesuai dengan kebutuhan lansia yakni dengan a) memberikan konsultasi, b) mendengarkan curhatan, c) menenangkan lansia, dan d) memberikan dorongan pada lansia. Alasan memberikan layanan konsultasi sesuai dengan kebutuhan lansia yakni a) agar peksos dapat memberikan semangat pada lansia dan b) agar peksos dapat memberikan konsultasi pada lansia. Lokasi

memberikan layanan konsultasi sesuai dengan kebutuhan lansia yakni a) lingkungan panti, b) menyesuaikan kemauan lansia, dan c) wisma dan ruangan peksos. Waktu memberikan layanan konsultasi sesuai dengan kebutuhan lansia yakni a) selama program pesantren lansia juara dilaksanakan dan b) saat lansia membutuhkannya.

PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil Penelitian

a. Peksos sebagai *social planner* dalam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual lansia

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukoco (2011) yang menyatakan bahwa *social planner* (perencana sosial) mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu, kelompok dan masyarakat. Lalu, menganalisa dan mengakses sistem sumber untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu, kelompok dan masyarakat. Peksos mengumpulkan data mengenai kebutuhan lansia yakni lansia yang memerlukan pemenuhan kebutuhan spiritual, sehingga dibuatlah program pesantren lansia juara. Dalam pelaksanaannya, peksos menganalisa hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan program pesantren lansia juara mulai dari mengidentifikasi kemampuan beribadah, membuat jadwal harian, dan membuat daftar piket malam.

b. Peksos sebagai koordinator dalam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual lansia

Hal ini sesuai dengan pendapat Pujileksono dan Mira (2019) yang menyatakan bahwa *coordinator* (koordinator) melakukan hubungan

kerjasama dengan berbagai pihak terkait dengan bidangnya untuk penanganan masalah sosial bagi klien agar kegiatan dapat terintegrasi sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing pihak. Peksos melakukan hubungan kerjasama dengan pihak yang dapat memberikan pemenuhan kebutuhan spiritual kepada lansia dalam pelaksanaan kegiatan pesantren lansia juara yakni dengan ustadz sebagai pembimbing karena memiliki basic agama yang baik. Peksos harus bisa melaksanakan koordinasi untuk pemberian informasi pada ustadz dan penentuan pelaksanaan program pesantren lansia juara dengan ustadz agar kegiatan terintegrasi sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dari peksos maupun ustadz.

c. Peksos sebagai fasilitator dalam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual lansia

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukoco (2011) yang menyatakan bahwa fasilitator mendukung pengembangan masyarakat untuk mempermudah proses perubahan individu, kelompok dan masyarakat. Lalu, membantu selama proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana yang dibutuhkan. Peksos mendukung pemenuhan kebutuhan spiritual lansia dengan membantu menyediakan keperluan yang dibutuhkan lansia dalam melaksanakan program pesantren lansia juara mulai dari menyediakan pengajar, melaksanakan kegiatan yang positif untuk pengisian waktu luang dengan program pesantren lansia juara seperti kesenian rebana, melaksanakan bimbingan spiritual di wisma saat waktu luang lansia dengan mendatangkan

ustadzah, dan mengadakan sosialisasi sebelum dilaksanakan program pesantren lansia juara.

d. Peksos sebagai *borderer* dalam memberikan pendampingan untuk pengembangan spiritual lansia

Hal ini sesuai dengan pendapat Pujileksono dan Mira (2019) yang menyatakan bahwa *borderer* (pendamping) membantu klien dalam bentuk supervisi yang menyertainya dalam proses pelayanan sosial. Peksos memberikan dampingan pada lansia untuk memenuhi kebutuhan spiritual melalui program pesantren lansia juara dengan ikut serta dalam pelaksanaan program pesantren lansia juara, memantau kehadiran lansia dan ustadz, memantau perkembangan spiritual lansia, dan memantau pemahaman lansia.

e. Peksos sebagai fasilitator dalam memberikan pendampingan untuk pengembangan spiritual lansia

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukoco (2011) yang menyatakan bahwa fasilitator mendukung pengembangan masyarakat untuk mempermudah proses perubahan individu, kelompok dan masyarakat. Lalu, membantu selama proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana yang dibutuhkan. Peksos mendukung pengembangan spiritual lansia untuk mempermudah proses perubahan lansia dengan mengingatkan lansia terkait pelaksanaan program pesantren lansia juara dan ketentuan ibadah yang tepat sesuai syariat.

f. Peksos sebagai konselor dalam memberikan layanan konsultasi sesuai dengan kebutuhan lansia

Hal ini sesuai dengan pendapat Pujileksono dan Mira (2019) yang

menyatakan bahwa *counselor* (pemberi nasihat) menyelenggarakan konseling kepada klien dalam rangka menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya. Peksos memberikan pelayanan konsultasi kepada lansia dan memberikan pemahaman dalam mengatasi masalah selama melaksanakan kegiatan di program pesantren lansia juara. Dalam pelaksanaannya, peksos mendengarkan curhatan sebagai kesempatan untuk lansia bercerita, dan menenangkan lansia dalam pelaksanaan program pesantren lansia juara.

g. Peksos sebagai motivator dalam memberikan layanan konsultasi sesuai dengan kebutuhan lansia

Hal ini sesuai dengan pendapat Pujileksono dan Mira (2019) yang menyatakan bahwa motivator (pemberi motivasi) membantu klien memberikan dorongan dalam menghadapi masalah sosial dan melaksanakan niatnya untuk mencari alternatif penanganannya. Peksos membantu lansia yang sedang patah semangat dengan memberikan dorongan agar lansia dapat semangat untuk melaksanakan program pesantren lansia juara dan mencari alternatif penanganan masalah yang lansia hadapi terkait kendalanya dalam pelaksanaan program pesantren lansia juara.

2. Analisis Masalah

Analisis masalah dalam penelitian terkait peran peksos dalam implementasi program pesantren lansia juara di UPTD PPSGL Ciparay dapat dilihat dari beberapa hambatan. Berikut pembahasan analisis masalah, sebagai berikut:

- a. Peksos tidak konsisten dengan tupoksi yang semestinya

Hal ini dikarenakan kurangnya anggaran yang mengharuskan peksos melaksanakan hal lain yang bukan tugasnya sebagai peksos sehingga perencanaan pengembangan pedoman maupun pelaksanaan program pesantren lansia juara belum terlaksana dengan baik.

- b. Koordinasi antar profesi dalam implementasi program pesantren lansia juara kurang

Hal ini dikarenakan koordinasi hanya dilakukan sebelum dilaksanakannya program pesantren lansia juara dan saat adanya masalah sehingga pelaksanaan program pesantren lansia juara belum terkordinir dengan baik.

- c. Peksos tidak melakukan pencatatan dalam implementasi program pesantren lansia juara

Hal ini dikarenakan pemantauan hanya dilakukan dengan observasi belum ada catatan proses dalam pelaksanaan program pesantren lansia juara sehingga perkembangan spiritual lansia tidak dapat diukur secara pasti.

3. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dalam penelitian terkait peran peksos dalam implementasi program pesantren lansia juara di UPTD PPSGL Ciparay dapat ditentukan berdasarkan analisis masalah. Peneliti mengidentifikasi adanya kebutuhan untuk mengatasi masalah terkait peksos tidak konsisten dengan tupoksi yang semestinya, koordinasi antar profesi dalam pelaksanaan program pesantren lansia juara kurang, dan peksos tidak melakukan pencatatan dalam pelaksanaan program pesantren lansia juara. Oleh karena itu, peneliti akan membuat program untuk optimalisasi peksos dalam implementasi program pesantren lansia

juara. Berikut pembahasan analisis kebutuhan, sebagai berikut:

- a. Diskusi Antar Profesi

Diskusi dilakukan untuk mengemukakan pendapat dan mendiskusikan hal-hal apa saja yang menjadi masalah dan kendala bagi peksos dalam menjalankan tupoksinya di program pesantren lansia juara. Lalu mencari solusi apa yang tepat bagi masalah yang telah dikemukakan supaya ada pembagian tugas antar profesi agar dapat diterapkan pada program pesantren lansia juara.

- b. Koordinasi

Koordinasi dilakukan untuk memudahkan komunikasi terkait masalah maupun kebutuhan dalam pelaksanaan program pesantren lansia juara antara peksos, petugas dan ustadz yang terlibat dalam program pesantren lansia juara secara rutin dan berkelanjutan.

- c. Pelatihan *Recording*

Recording memberikan gambaran mengenai pencatatan yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan program pesantren lansia juara. Pelatihan *Recording* dilakukan agar peksos dapat membuat catatan proses dalam pelaksanaan program pesantren lansia juara.

4. Analisis Sumber

Peneliti melakukan analisis sumber mengenai peran peksos dalam implementasi program pesantren lansia juara. Sumber yang dapat digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sistem sumber informal, formal dan kemasyarakatan. Berikut pembahasan analisis sistem sumber, sebagai berikut:

- a. Sistem Sumber Informal

Sistem sumber yang dapat memberikan bantuan berupa dukungan emosional dan informasi yang bisa digunakan untuk membantu dalam mengakses sumber formal dan sumber kemasyarakatan adalah Kepala dan Petugas di UPTD PPSGL Ciparay.

b. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber yang dapat memberikan bantuan atau pelayanan langsung kepada peksos di UPTD PPSGL Ciparay adalah Kementerian Sosial Republik Indonesia, Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, dan LLI (Lembaga Lanjut Usia Indonesia) Kecamatan Ciparay.

c. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan yang dapat memberikan bantuan berupa sarana prasarana kepada UPTD PPSGL Ciparay adalah Masjid Besar Ciparay dan masyarakat sekitar UPTD PPSGL Ciparay.

USULAN PROGRAM

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki gagasan untuk mengembangkan program pesantren lansia juara dengan optimalisasi peksos dalam implementasi program pesantren lansia juara diperlukan untuk mengatasi masalah peksos tidak konsisten dengan tupoksi yang semestinya, koordinasi antar profesi dalam pelaksanaan program pesantren lansia juara kurang, dan peksos tidak melakukan pencatatan dalam pelaksanaan program pesantren lansia juara sehingga peran peksos dalam implementasi program pesantren lansia juara dapat optimal. Peneliti mengusulkan program “Peksos Juara untuk Optimalisasi Implementasi Program Pesantren Lansia Juara”. Filosofi dari program ini adalah menjadikan peksos nomer 1 dalam melayani lansia di pesantren lansia juara

sehingga peksos dapat menjadi teladan dan *role model* bagi peksos lain ataupun lansia serta pencatatannya menjadi acuan bagi peksos lain.

Tujuan umum dalam program ini yaitu optimalisasi peksos dalam implementasi program pesantren lansia juara. Tujuan khusus dalam program ini yaitu a) meningkatkan konsistensi peksos terkait tupoksi yang semestinya, b) meningkatkan koordinasi antar profesi dalam implementasi program pesantren lansia juara, dan c) meningkatkan keterampilan peksos terkait pencatatan dalam implementasi program pesantren lansia juara. Sasaran dalam program ini adalah peksos yang melaksanakan program pesantren lansia juara.

Metode yang digunakan dalam program ini adalah *social group work* sesuai dengan Koswara (2011). *Social group work* merupakan pelayanan kepada kelompok dimana tujuan utama dari program ini yaitu membantu anggota kelompok dalam mencapai tujuan yang telah disepakati dengan optimalisasi peksos dalam implementasi program pesantren lansia juara. Tipe kelompok yang digunakan dalam pelaksanaan program ini yaitu *educational group* (kelompok pendidikan) melalui pemberian pelatihan *recording* untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan berkaitan dengan pemecahan masalah yang sedang dialami yaitu pencatatan dalam implementasi program pesantren lansia juara. Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan program ini yaitu diskusi antar anggota kelompok agar dapat saling bertukar ide, pendapat dan informasi berkaitan dengan masalah peksos dalam menjalankan tupoksinya di program pesantren lansia juara serta koordinasi.

Kegiatan yang dilakukan dalam program ini, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Diskusi Antar Profesi dan Koordinasi

Peserta diajak untuk mendiskusikan hal-hal apa saja yang menjadi masalah dan kendala bagi peksos dalam menjalankan tupoksinya di program pesantren lansia juara. Kemudian melakukan koordinasi dalam pelaksanaan program pesantren lansia juara dengan pihak yang terlibat dalam program pesantren lansia juara yakni peksos, petugas dan ustadz untuk melakukan koordinasi terkait tupoksi antar profesi.

2. Pelatihan *Recording*

Kegiatan ini berisikan pemberian pengetahuan serta keterampilan peksos berkaitan dengan pencatatan dalam implementasi program pesantren lansia juara sehingga pengetahuan dan keterampilan pencatatan peksos dapat meningkat. Kegiatan ini mendatangkan seorang narasumber yaitu peksos dari Dinas Sosial yang akan menjadi pemateri dalam kegiatan.

3. Pengujian *Recording*

Pada pertemuan terakhir pelatihan *recording* akan diadakan pengujian terkait hasil pelatihan *recording* yang telah peksos laksanakan. Peksos akan mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan pencatatan pada program pesantren lansia juara. Hal ini dilakukan untuk melihat perkembangan spiritual lansia yang dapat diukur secara pasti.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran peksos dalam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual lansia adalah memberikan pendampingan untuk pengembangan spiritual lansia, dan memberikan layanan konsultasi sesuai dengan kebutuhan lansia. Peran peksos dalam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual lansia yakni sebagai *social planner*, koordinator, dan fasilitator. Peran peksos

dalam memberikan pendampingan untuk pengembangan spiritual lansia yakni sebagai *borderer* dan fasilitator. Peran peksos dalam memberikan layanan konsultasi sesuai dengan kebutuhan lansia yakni sebagai konselor dan motivator.

Pelaksanaan peran peksos dalam implementasi program pesantren lansia juara memiliki beberapa hambatan yakni pada aspek peran peksos dalam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual lansia didapati bahwa peksos tidak konsisten dengan tupoksi yang semestinya. Selanjutnya didapati bahwa koordinasi antar profesi dalam pelaksanaan program pesantren lansia juara. Kemudian pada aspek peran peksos dalam memberikan pendampingan untuk pengembangan spiritual lansia didapati bahwa peksos tidak melakukan pencatatan dalam pelaksanaan program pesantren lansia juara. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan program Peksos Juara untuk Optimalisasi Implementasi Program Pesantren Lansia Juara.

Saran guna laksana yang ditujukan kepada seluruh pihak adalah mengimplementasikan program yang peneliti usulkan terhadap permasalahan serupa yang terjadi pada peran peksos dalam implementasi program pesantren lansia juara. Usulan program dapat disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan. Saran penelitian lanjutan ditujukan kepada peneliti selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dengan menggunakan metode dan pendekatan penelitian yang berbeda. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat meneliti pengaruh peran peksos terhadap implementasi program pesantren lansia juara.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahyani, Arci Novita. (2019). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu*. IAIN Bengkulu.
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. (2021). *Jumlah Lanjut Usia Terlantar yang menerima fasilitas dalam panti di Jawa Barat*. Retrieved February 8 2023, from <https://opendata.jabarprov.go.id/id/data-set/jumlah-lanjut-usia-terlantar-yang-menerima-fasilitas-di-dalam-panti-kewenangan-provinsi-berdasarkan-jenis-fasilitas-di-jawa-barat>.
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. (2020). *Jumlah Penduduk Desa berdasarkan kategori usia di Jawa Barat*. Retrieved February 8 2023, from <https://opendata.jabarprov.go.id/id/data-set/jumlah-penduduk-desa-berdasarkan-kategori-usia-di-jawa-barat>.
- Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan. (2021). *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan sosial Lanjut Usia*. Retrieved February 8 2023, from <http://peraturan.go.id/#0>.
- Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan. (2021). *Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota*. Retrieved February 8 2023, from <http://peraturan.go.id/#0>.
- Indarwati dan Raharjo. (2014). *Peranan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes*. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(2), 22–28.
- Koswara, Herry dkk. (2011). *Garvin Tentang Group Work*. Bandung: STKS Press.
- Moleong, J. Lexy. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya.
- Pujileksono dan Mira. (2019). *Implementasi Teori, Teknik, Dan Prinsip Pekerjaan Sosial*. Edisi Revisi. Malang: Intrans Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Ke-3*. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, Dwi Heru. (2011). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: STKS Press.
- Utari, Djessica Lily. (2022). *Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung*. Universitas Pasundan Jawa Barat.